

OPTIMALISASI KINERJA RANTAI PASOKAN DAN RANTAI NILAI TEBAKAU KASTURI (VOOR OOGST) DI KABUPATEN JEMBER

Performance Optimization of Tobacco Kasturi (Voor Oogst) Supply Chain and Value Chain in Jember

Rita Zachratul Jannah¹, Hariadi Subagja², Hari Rujito³

¹ Program Studi Manajemen Agribisnis – Program Pascasarjana Politeknik Negeri Jember

² Program Studi Manajemen Bisnis Unggas - Politeknik Negeri Jember

³ Program Studi Manajemen Agroindustri - Politeknik Negeri Jember

*Penulis Korespondensi: email rita1.mbipb.polije@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk menggambarkan dan menganalisis kinerja rantai pasok dan rantai nilai Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember. Metode penelitian menggunakan analisis pemetaan rantai nilai, analisis integrasi pasar dan Analisis hierarki proses. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang terjadi pada rantai nilai Tembakau Kasturi berdasarkan temuan lapang dapat diidentifikasi sebagai berikut: Kurangnya penerapan *Good Tobacco Practices* (GTP), Biaya usaha tani yang besar, Kurangnya modal, Kelembagaan petani yang tidak solid, Ketidakseimbangan jenis pasokan dan jenis kebutuhan tembakau, Biaya transportasi dan tenaga kerja tinggi, Kurangnya teknologi pengeringan, Tidak ada kepastian harga dan pasar, Rantai pemasaran yang panjang, Struktur pasar yang monopsoni, Akses pasar terbatas asimetri informasi. Hambatan yang terjadi dalam rantai nilai Tembakau Kasturi merupakan suatu tantangan yang harus dipetakan, diidentifikasi dan diberi solusi terbaik yang mencakup semua stakeholder yang ada di sepanjang rantai nilai Tembakau Kasturi. Solusi yang dapat diambil untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah sbb: Pelatihan good tobacco practice, Bantuan permodalan petani, Pemberdayaan kelembagaan petani, Peran pemerintah dan APTI melakukan pengawasan dalam pemberdayaan kelembagaan dan kemitraan, Kepastian harga dan pasar, Membentuk pola pemberdayaan & kemitraan, Law enforcement. Dalam penelitian ini menunjukkan nilai *error correction model* (ECM) sebesar $\beta_2 = 0.15$ Hal ini menginterpretasikan bahwa penyesuaian pada kondisi equilibrium variabel harga produsen Tembakau Kasturi adalah sebesar 6 minggu. Dengan menggunakan model *variance equation* dapat diketahui volatilitas yang terjadi pada harga Tembakau Kasturi yang merupakan hasil penjumlahan antara kedua koefisien ARCH dan GARCH yaitu sebesar 0.545043. Berdasarkan tolak ukur pengukuran dari hasil penjumlahan yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa adanya *low volatility*. Pada hasil penelitian menggunakan analisis hierarki proses (AHP) kepastian harga merupakan prioritas yang paling penting. Sedangkan alternatif strategi yang dapat diterapkan yaitu pemberdayaan petani dan pengembangan kemitraan.

Kata Kunci: tembakau kasturi, rantai nilai, strategi

ABSTRACT

The aim of the study is to describe and analyze the performance of supply chain and value chain Tobacco Kasturi in Jember. The research method uses analytical value chain mapping, analysis of market integration and analysis hierarchy process. The results showed that the bottleneck that occurs in the value chain Tobacco Kasturi is based on the findings of the field can be identified as follows: Lack of Good Tobacco Practices (GTP), cost of farming are large, lack of capital, Institutional farmers who are not solid, Imbalance types of supply and types of needs tobacco, transportation costs and high labor, lack of drying technology, there is no certainty of price and market, the marketing chain length, monopsony market structure, limited market access information asymmetry. Solutions that can be taken to solve permasalahan are as follows: Training of good tobacco practice, Help capitalization farmers, Empowerment farmer institution, role of government and APTI conduct surveillance in the empowerment of institutions and partnerships,

certainty of price and market, establish patterns of empowerment and partnership, Law enforcement. In this study demonstrated the value of error correction model (ECM) of $\beta_2 = 0.15$ It is interpreted that the adjustment in the equilibrium condition variable Kasturi Tobacco producer prices amounted to 6 weeks. Using the model variance equation can be seen volatility that occurs in tobacco prices Kasturi which is the sum of the two coefficients of ARCH and GARCH is equal to 0.545043. Based on a benchmark measurement of the sum of less than 1 indicates that the presence of low volatility. On the results of studies using analytical hierarchy process (AHP) price certainty is the most important priority. While alternative strategies that could be adequate for that farmer empowerment and partnership development.

Keywords: tobacco kasturi, value chain, strategi

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Jember tembakau merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aspek psikologis sosial kehidupan bertani. Pada struktur industri Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember selalu terjadi fluktuasi harga dan ketidakpastian kebutuhan konsumen. Hal ini merupakan cerminan dari *asimetris information* atau ketidakseimbangan dalam penguasaan informasi pada setiap mata rantai tataniaga tembakau kasturi. Fluktuasi harga tembakau sebenarnya merupakan perwujudan dari adanya *excess demand* disuatu waktu tertentu, namun di saat yang lain terjadi *excess supply*. *Excess demand* menimbulkan kenaikan harga karena pada struktur pasar tersebut konsumen kekurangan pasokan tembakau. Pada tahun 2011 terjadi kenaikan harga dan disertai dengan membaiknya mutu tembakau. Harga tembakau kasturi mencapai rata-rata Rp 40.000/kg, sedangkan produksi tembakau sebanyak 108.874,30 kw. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi petani karena produksi tembakau terserap dengan maksimal dan pendapatan petani meningkat. Sedangkan *excess supply* terjadi karena ketersediaan produk melimpah sehingga terjadi penurunan harga.

Pada tahun 2012 rata-rata harga Tembakau Kasturi mencapai Rp 31.000 dengan produksi sebesar 177.834 kw. Penurunan harga tembakau dan penyerapan produksi tembakau yang kurang maksimal menyebabkan petani banyak mengalami kerugian. Kedua kondisi pasar tersebut mempengaruhi psikologis masyarakat dalam menentukan rotasi masa tanam tembakau tahun depan. Menurut Arifien (2013), Jatuhnya harga pada tahun sebelumnya biasanya diikuti dengan penurunan areal dan produksi tembakau. Demikian juga sebaliknya tingginya harga tahun sebelumnya akan diikuti dengan peningkatan areal

dan produksi yang signifikan pada musim yang akan datang. Menurut Arifien (2013) Inventarisasi mengenai kebutuhan bahan baku oleh konsumen tembakau seperti pabrik rokok, supplier, ataupun eksportir sangat diperlukan oleh produsen tembakau.

Manajemen rantai pasok merupakan strategi alternatif yang memberikan solusi dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan untuk mencapai keunggulan kompetitif melalui pengurangan biaya operasi dan perbaikan pelayanan dan kepuasan konsumen. (Annatan dan Ellitan, 2008). Tata kelola dalam suatu rantai nilai mengacu pada struktur hubungan dan mekanisme koordinasi yang terjadi antara para pelaku dalam rantai nilai. Tata kelola merupakan konsep yang luas yang pada dasarnya memastikan bahwa interaksi antara para peserta di dalam rantai nilai telah terorganisir. Aturan-aturan yang mengatur hubungan komersil dalam rantai nilai dapat membatasi atau menghambat peran kaum miskin, namun dapat pula menciptakan pembelajaran yang penting serta peluang peningkatan. Aturan komersil bisa jadi amat spesifik (terkodifikasi), misalnya tingkatan kualitas (*grade*) yang ditetapkan dan diuraikan secara jelas untuk produk-produk pertanian yang dikaitkan dengan harga atau rumusan harga secara transparan (ACIAR, 2012).

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum L*) termasuk genus *Nicotinae*, serta familia *Solanaceae*. Spesies-spesies yang mempunyai nilai ekonomis adalah *Nicotiana Tabocum L* dan *Nicotiana Rustica* dengan rincian sebagai berikut:

- *Nicotiana rustica L* mengandung kadar nikotin yang tinggi (max n = 16 %) biasanya digunakan untuk membuat abstrak alkaloid (sebagai bahan baku obat dan isektisida), jenis ini banyak berkembang di Rusia dan India.

- *Nicotiana tabacum* L mengandung kadar nikotin yang rendah (min n = 0.6%) jenis ini umumnya digunakan sebagai bahan baku pembuatan rokok.

Matnawi (1997) menyebutkan bahwa tanaman tembakau memiliki sistematik botani serta sistematik morfologi. Sistematik botani meliputi

Kelas	: <i>Dicotyledoneae</i> ,
Ordo	: <i>Personatae</i> ,
Familia	: <i>Solanaceae</i> ,
Sub familia	: <i>Nicotianae</i> ,
Genus	: <i>Nicotiana</i>
Spesies	: <i>Nicotiana tabacum</i> dan <i>Nicotiana rustica</i> .

Menurut Indrajit dan Pranoto (2002), rantai pasokan adalah suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelanggannya. Model rantai pasokan yaitu suatu gambaran mengenai hubungan mata rantai dari pelaku-pelaku tersebut yang dapat membentuk seperti mata rantai yang terhubung satu dengan yang lain. Salah satu faktor kunci untuk mengoptimalkan rantai pasok adalah dengan menciptakan alur informasi yang bergerak secara mudah dan akurat diantara jaringan atau mata rantai tersebut, dan pergerakan barang yang efektif dan efisien yang menghasilkan kepuasan maksimal pada para pelanggan.

Menurut Austin (1992) dan Brown (1994) menyadur dari Marimin dan Maghfiroh (2010), manajemen rantai pasok pertanian berbeda dengan manajemen rantai pasok produk manufaktur karena:

1. Produk pertanian bersifat mudah rusak
2. Proses pananaman, pertumbuhan, pemanenan tergantung pada iklim dan musim
3. Hasil panen memiliki bentuk dan ukuran yang bervariasi
4. Produk pertanian bersifat kamba sehingga sulit untuk ditangani.

Aliran produk dari produsen sampai konsumen memunculkan adanya rantai nilai (*value chain*), yang masing-masing aktivitas tersebut merupakan kegiatan yang bisa saling terpisah namun sangat bergantung satu dengan yang lain. Analisis *value chain* dapat digunakan sebagai alat analisis strategik yang digunakan untuk memahami secara lebih baik terhadap

keunggulan kompetitif, dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) maupun penurunan biaya sehingga dapat membuat usaha lebih kompetitif (Porter, 1980).

Sedang Kaplinsky dan Morris (2001), menyatakan bahwa ada tujuh tahapan dalam analisis *value chain*, yaitu : Identifikasi pelaku sebagai titik awal analisis *value chain* (*the point of entry for value chain analysis*), yaitu menentukan titik mana kajian dimulai ; *Value Chain Mapping* (*actors and product flow, flow of income, flow of information*) yaitu merunut ke belakang (*go backward*) maupun ke depan (*go forward*) untuk menentukan pendapatan (*gain*) setiap pelaku yang diperoleh melalui hubungan input-output ; Penentuan segmen produk dan faktor kunci keberhasilan pasar tujuan (*product segment and critical success factor's in final markets*) yang mencakup identifikasi pihak mana saja yang dapat dilibatkan untuk perbaikan rantai nilai.

Soekartawi (2002) menyatakan bahwa konsep efisiensi tataniaga sangat luas dan tampaknya belum ada definisi yang pasti dari efisiensi tataniaga. Rashid dan Chaudry (1973) dalam Soekartawi (2002) menyadari sulitnya mengukur efisiensi tataniaga sehingga mengajukan preposisi bahwa efisiensi tataniaga terdiri dari efisiensi teknis dan ekonomi. Beberapa faktor yang menyatakan kegiatan tataniaga dikatakan efisien apabila biaya tataniaga dapat dihemat sehingga keuntungan tataniaga dapat lebih tinggi, persentase perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu tinggi, tersedianya fasilitas fisik tataniaga dan adanya kompetisi pasar yang sehat.

Kohls dan Uhl (2002) menjelaskan bahwa efisiensi dalam industri pangan merupakan ukuran yang paling sering digunakan dari kinerja pasar. Peningkatan efisiensi menjadi tujuan umum bagi petani, perusahaan pemasaran pangan, konsumen, dan masyarakat. Terdapat suatu gagasan umum bahwa efisiensi yang lebih tinggi berarti menunjukkan kinerja yang lebih baik, sedangkan efisiensi yang menurun menunjukkan kinerja yang buruk. Sistem pemasaran pangan dapat dikatakan efisien apabila kegiatan pemasaran yang dilakukan dapat mengoptimalkan input tanpa mengurangi kepuasan konsumen. Pendekatan yang dapat digunakan dalam

efisiensi pemasaran terdiri dari dua cara yang meliputi efisiensi operasional dan efisiensi harga.

Integrasi atau keterpaduan pasar merupakan salah satu indikator dari efisiensi pemasaran, khususnya efisiensi harga. Asmarantaka (2009) menyatakan bahwa integrasi pasar merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa jauh perubahan harga yang terjadi di pasar acuan (pasar pada tingkat yang lebih tinggi seperti pedagang eceran) akan menyebabkan terjadinya perubahan pada pasar pengikutnya (misalnya pasar di tingkat petani). Dengan demikian analisis integrasi pasar sangat erat kaitannya dengan analisis struktur pasar.

Integrasi pasar tergolong menjadi dua, yaitu yang meliputi integrasi vertikal dan integrasi horizontal. Integrasi vertikal merupakan penggabungan proses dan fungsi dua atau lebih lembaga pemasaran pada tahap distribusi ke dalam satu sistem manajemen. Sedangkan integrasi horizontal adalah penggabungan dua atau lebih lembaga pemasaran yang melakukan fungsi yang sama pada tahap distribusi yang sama pula ke dalam satu sistem manajemen. Dengan demikian, integrasi vertikal dapat digunakan sebagai indikator. Sedangkan integrasi pasar secara horizontal digunakan untuk melihat apakah mekanisme harga berjalan secara serentak atau tidak (Kusnadi dkk, 2009).

Transmisi harga merupakan pengiriman atau penerusan harga dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya. Di dalam transmisi harga dapat dilihat hubungan saling mempengaruhi dari harga di antara berbagai pasar. Transmisi harga yang simetris akan terjadi dengan baik pada pasar yang menganut *Law of One Price*. Saphiro (2009) menyatakan bahwa *Law of One Price* adalah hukum penyesuaian harga pada produk yang sama dan saling menuju pada kesetaraan harga dikisaran tertentu serta pada umumnya gagasan yang terbentuk terjadi pada pasar yang kompetitif dengan keterbukaan informasi. Dengan adanya *Law of One Price* maka produk yang sama atau bersifat identik pada suatu pasar kompetitif harus dalam harga yang sama. Selain itu, juga menandakan bahwa pasar tersebut sudah terintegrasi dengan baik karena persebaran informasinya merata. Keadaan ini dapat dilihat melalui respon yang ditimbulkan

terhadap perubahan harga tersebut. Transmisi harga simetris yang seperti ini terjadi pada pasar persaingan sempurna (Irawan, 2007).

BAHAN DAN METODE

Pemetaan Rantai Nilai

Salah satu langkah awal yang terpenting dalam melakukan analisis Manajemen Rantai Pasokan adalah dengan melakukan analisis terhadap model atau kondisi rantai nilai yang terjadi. rantai nilai mengacu pada serangkaian kegiatan yang diperlukan untuk menghadirkan suatu produk (atau jasa) dimulai dari tahap konseptual, dilanjutkan dengan beberapa tahap produksi, hingga pengiriman ke konsumen akhir dan pemusnahan setelah penggunaannya (ACIAR, 2012). Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pemetaan proses inti dalam rantai nilai
2. Pemetaan para pelaku utama yang terlibat dalam rantai nilai dan apa saja yang dilakukan
3. Pemetaan pengetahuan dan alur informasi
4. Pemetaan layanan yang digunakan dalam rantai nilai
5. Pemetaan hambatan dan potensi solusinya
6. Pemetaan nilai pada berbagai tingkatan pada rantai nilai

Transmisi Harga dan Integrasi Pasar

Tingkat integrasi pasar Tembakau Kasturi diukur antara pasar produsen dan pasar konsumen, sebagai pasar acuan. Dalam sebuah sistem pasar yang terintegrasi secara efisien akan terjadi korelasi (hubungan) yang positif di antara lokasi pasar yang berbeda sepanjang waktu. Koefisien korelasi tersebut secara langsung mengukur seberapa dekat harga dari suatu komoditas bergerak bersama-sama dalam lokasi pasar yang berbeda. Analisis integrasi pasar ini dilakukan secara statistik melalui pendekatan Model *Autoregressive Distributed Lag* (Heytens, 1986), yang dikemukakan oleh Ravallion, yang menghubungkan antara harga suatu komoditas di pasar lokal/ domestik dan harga di pasar acuan.

1. Uji Stasioner

Dalam Gujarati (2006), menyebutkan bahwa deret waktu mempunyai kemung-

kinan bersifat *nonstationer* yang apabila diregresikan dapat menyebabkan fenomena regresi palsu sehingga perlu dipastikan terlebih dahulu stasioner atau tidaknya data yang digunakan. Uji Stasioner dilakukan terlebih dahulu dalam bentuk level selanjutnya apabila data bersifat tidak stasioner dilanjutkan dengan melakukan *difference non stationery process*. Dalam penelitian ini digunakan model *intersept* dan memasukkan variabel bebas waktu (t):

$$\Delta P = \beta_1 + \beta_2 t + \delta P_{t-1} + \mu t$$

Dengan diketahui Δ adalah *first difference operator*, P_t adalah variabel harga pada periode ke-t (Rp/Kg), P_{t-1} adalah variabel harga pada periode sebelumnya (Rp/Kg), t adalah variabel *trend* atau waktu, β_1 adalah *intersept*, $\beta_2 t$ dan δ adalah koefisien, dan μt adalah faktor *error term*. Dengan kriteria pengujian yaitu jika $ADF_{statistik} > ADF_{tabel}$ maka terima H_0 , maka data tidak stasioner. Jika $ADF_{statistik} < ADF_{tabel}$ maka tolak H_0 , yang berarti *time series* adalah *unit root* yang bersifat stasioner.

2. Uji Kointegrasi dan ECM (*Error Correction Model*)

Metode ini digunakan untuk melihat transmisi harga dan integrasi pasar yang terjadi antara harga Tembakau Kasturi di tingkat konsumen dan harga Tembakau Kasturi di tingkat produsen. uji kointegrasi. *Single equation* pada hubungan kedua harga dalam penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada persamaan berikut:

$$PPTK_t = \beta KTK_t - \alpha t$$

Dari persamaan diatas yang dibentuk di atas kemudian dilakukan pengujian stasioneritas terhadap residualnya. dengan persamaan:

$$\Delta \mu t = \alpha_0 + \beta_1 T + \delta \mu t - 1 + \epsilon t$$

Dimana:

- Δ = *first difference operator*,
- μt = *Residual of the Model's*.
- $\mu t - 1$ = variabel harga satu pada periode sebelumnya (Rp/Kg),
- T = variabel *trend*,
- β_1, β_2 = *intersept*,
- δ = koefisien,
- ϵt = faktor *error term*.

Dengan kriteria pengujian yaitu jika $ADF_{statistik} > ADF_{tabel}$ maka terima H_0 , maka data tidak stasioner. Jika $ADF_{statistik} < ADF_{tabel}$ maka tolak H_0 , yang berarti *time series* adalah *unit root* yang bersifat stasioner. Harus dipastikan bahwa residual tersebut stasioner pada tingkat level dengan ordo kointegrasi $I(0)$. Apabila kondisi ini terpenuhi maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel harga tersebut dapat dikatakan terkointegrasi. Setelah dipastikan terkointegrasi maka pada tahapan selanjutnya adalah mengestimasi *Error Correction Model's* (ECM), yaitu:

$$\Delta PPTK_t = \alpha_0 + \beta_1 \Delta PTK_t + \beta_2 (PPTK_{t-1} - \gamma PTK_{t-1}) + \epsilon t$$

Dimana diketahui:

- ϵt = Error Term
- α, β_1, β_2 = Koefisien estimasi
- $\Delta PPTK_t$ = Perubahan harga produsen Tembakau Kasturi antara t-1 dan t
- ΔPTK_t = Perubahan harga konsumen Tembakau Kasturi antara t-1 dan t
- $PPTK_{t-1} - \gamma PTK_{t-1}$ = Error Correction Term atau koefisien koreksi kesalahan.

Apabila ECT bertanda negatif dan nilai probabilitas < nilai signifikan, maka spesifikasi model dan cara pengumpulan data sudah sesuai. Nilai koefisien estimasi β_2 menunjukkan *speed of adjustment back to equilibrium* (Brooks, 2007).

3. Uji Kausalitas Granger

Sebelum melakukan uji dengan model ARCH/GARCH maka sebelumnya harus dilakukan pengujian heteroskedasitas dan ARCH *effect* terlebih dahulu. Uji heteroskedasitas dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang digunakan bersifat heteroskedasitas. Sedangkan pengujian ARCH *Effect* dibutuhkan untuk memastikan bahwa model tersebut sesuai digunakan untuk data (Engel, 1982 dalam Brooks, 2007). Brooks dalam Anindita (2013)

dalam pengujian *ARCH Effect* adalah model ARMA. Dalam Penelitian ini model yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} PPTK_t &= \alpha_0 + \alpha_1 PPTK_{t-1} + \beta_1 PPTK_{\epsilon t-1} + \epsilon_t \\ PKTK_t &= \alpha_0 + \alpha_1 PKTK_{t-1} + \beta_1 PKTK_{\epsilon t-1} + \epsilon_t \end{aligned}$$

Dengan diketahui bahwa:

- PPTK_t = Harga produsen Tembakau Kasturi pada periode ke-t (Rp/Kg)
- PKTK_t = Harga konsumen Tembakau Kasturi pada periode ke-t (Rp/Kg)
- P_{t-1} = variabel suatu harga pada periode sebelumnya (Rp/Kg)
- P_{εt-1} = variabel suatu error harga satu pada periode sebelumnya
- ε_t = faktor *error term* pada periode ke t

Dimana jika nilai probabilitas LM test < nilai signifikansi 5%, (terdapat *ARCH Effect*) (Brooks, 2007). Apabila pada pengujian heteroskedastisitas dan *ARCH Effect* menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol maka dapat dilanjutkan pada tahapan pengujian.

4. ARCH-GARCH Method

Model ARCH-GARCH merupakan model yang banyak digunakan untuk melihat volatilitas harga. Persamaan ARCH-GARCH yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} \sigma^2 PPTK_t &= \alpha_0 + \alpha_1 \epsilon^2 PPTK_{t-1} + \beta_1 \sigma^2 PPTK_{t-1} + \epsilon_t \\ \sigma^2 PKTK_t &= \alpha_0 + \alpha_1 \epsilon^2 PKTK_{t-1} + \beta_1 \sigma^2 PKTK_{t-1} + \epsilon_t \end{aligned}$$

Diketahui bahwa:

- PPTK_t = *conditional variance* dari *squared residual* harga produsen Tembakau Kasturi di pada periode ke-t.
- PKTK_t = *conditional variance* dari *squared residual* harga konsumen Tembakau Kasturi pada periode ke-t.
- ε²PDMG_{t-1} = *squared residual* harga Tembakau Kasturi di pada satu periode sebelumnya
- ε²PWCPO_{t-1} = *squared residual* harga Tembakau Kasturi pada satu periode sebelumnya

- PDMG_{t-1} = *conditional variance* harga Tembakau Kasturi di pada satu periode sebelumnya
- PWCPO_{t-1} = *conditional variance* harga Tembakau Kasturi pada satu periode sebelumnya
- α₁, β₁ = parameter yang diestimasi (Widarjono, 2007).

Jumlah dari koefisien estimasi α_i+β_i pada masing-masing model menunjukkan tingkat dari volatilitas. Dimana jika α_i+β_i < 1 menunjukkan low volatility, α_i+β_i = 1 menunjukkan high volatility, dan α_i+β_i > 1 menunjukkan extremely high volatility. Apabila nilai tersebut semakin mendekati 1 semakin menunjukkan terjadinya volatilitas atau dapat dikatakan bahwa terjadi kecenderungan volatilitas berlangsung dalam waktu yang lama atau menunjukkan tingkat volatilitas yang lebih besar. Apabila nilai jumlahnya lebih besar dari 1 menandakan terjadinya *explosive series* (gejolak yang besar pada data) sehingga menunjukkan nilai yang menyimpang besar dari nilai tengah. (Lepetit, 2011).

Analytic Hierarchy Process (AHP)

Pada hipotesis keenam menggunakan metode AHP yang digunakan untuk menghitung bobot kinerja rantai pasok dan rantai nilai pada masing-masing tingkat hirarki dan mengetahui faktor atau elemen yang mempunyai pengaruh terbesar dalam satu tingkat hirarki. Perhitungan AHP dapat diselesaikan dengan menggunakan *software Expert Choice*. Adapun tahapan yang dilakukan dalam AHP adalah:

a. Penyusunan Prioritas

Setiap elemen yang terdapat dalam hirarki harus diketahui bobot relatifnya satu sama lain. Tujuan adalah untuk mengetahui tingkat kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan dalam permasalahan terhadap kriteria dan struktur hirarki atau sistem secara keseluruhan.

b. Eigen Value dan Eigen Vector

Apabila pengambil keputusan sudah memasukkan persepsinya atau penilaian untuk setiap perbandingan antara kriteria-kriteria yang berada dalam satu level (tingkatan) atau yang dapat diperbandingkan, maka untuk mengetahui kriteria mana yang paling disukai atau paling penting, disusun

sebuah matriks perbandingan di setiap level (tingkatan).

c. Uji Konsistensi Indeks dan Rasio

Salah satu utama model AHP yang membedakannya dengan model-model pengambilan keputusan yang lainnya adalah syarat konsistensi mutlak. Hirarki pertama pada model struktur AHP adalah variabel kendala, kemudian pada hirarki kedua adalah variabel tujuan. Hirarki ketiga adalah variabel pelaku dan hirarki keempat adalah variabel segmen masyarakat terdampak.

d. Analisis Sensitivitas Pada AHP

Analisis sensitivitas pada AHP dapat dipakai untuk memprediksi keadaan apabila terjadi perubahan yang cukup. Dalam suatu hirarki tiga level, level dua dari hirarki tersebut dapat disebut sebagai variabel eksogen sedangkan level tiganya adalah variabel endogen. Analisis sensitivitas dari hirarki tersebut adalah melihat pengaruh dan perubahan pada variabel eksogen terhadap kondisi variabel endogen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Proses Inti Pada Rantai Nilai Tembakau Kasturi

Pada pemetaan proses inti tembakau kasturi terdapat beberapa kegiatan proses penting yang dilakukan seperti proses penyediaan input atau saprodi, penanaman, produksi dan pengolahan, perdagangan, dan proses yang dilakukan oleh gudang atau pabrikaan. Pada rantai nilai tembakau kasturi diawali dengan proses penyediaan input atau saprodi seperti persiapan lahan, bibit, alsintan, obat-obatan pertanian dll. Dilanjutkan pada proses penanaman yang memakan waktu hingga 65-70 hari. Kemudian dilanjutkan dengan proses produksi dan pengolahan dimana terdapat proses pengolahan pasca panen dari penyujunan pengeringan hingga pengemasan.

Pemasaran tembakau *voor oogst* kasturi menjadi suatu kegiatan penentu yang layak diperhitungkan baik oleh produsen, distributor, konsumen maupun pemerintah. Pemasaran produk tembakau kasturi (*Voor Oogst*) di Kabupaten Jember secara umum ditujukan untuk pemenuhan pasar domestik. Hal tersebut, berkaitan dengan karakteristik produk agribisnis yang umumnya *perishable* menjadi suatu

hal yang seringkali dipertimbangkan dalam pemasaran produk agribisnis sehingga di perlukan pengolahan dan penanganan lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai pangsa pasar yang dituju. Tembakau dikembangkan sebagai tanaman perdagangan yang terbentuk sebagai industri padat karya dan padat modal, bahkan dapat digolongkan sebagai komoditas perdagangan yang memiliki resiko yang tinggi.

Berdasarkan informasi dari Asosiasi Petani Tembakau Kasturi (APTK) Jember (2015), Selama ini para pembeli tembakau Jember sebanyak 22 perusahaan, namun beberapa perusahaan-perusahaan tersebut merupakan konsumen terbesar krosok kasturi antara lain PT Adi Sampoerna sebagai supplier, PT Gudang Garam dan PT Djarum sebagai pabrik rokok dan PT Pandu Sata Utama sebagai eksportir dll. Proses pembelian tembakau yang dilakukan oleh gudang maupun perwakilannya yang tersebar di beberapa daerah sentra produksi harus selesai dalam waktu dua bulan karena tembakau asalan yang diperoleh dari petani harus segera diamankan dari gangguan lembab dan diproses lebih lanjut untuk mengantisipasi serangan jamur serta kesalahan penyimpanan yang lain. Mutu tembakau asalan sangat mudah rusak karena reaksi enzimatik masih terus berlangsung. Tembakau asalan harus segera masuk proses lanjutan berupa fermentasi (*aging, stapling*), pengeringan ulang (*redrying, threshing*), atau peracikan awal (*preblending*) jika diperlukan.

Pemetaan Pelaku Utama Pada Rantai Nilai Tembakau Kasturi

Pemetaan rantai nilai digunakan untuk mengetahui pola rantai nilai serta aktivitas penting yang dilakukan setiap aktor pada usahatani dan industri tembakau kasturi di kabupaten jember. Aktivitas penting tersebut pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan nilai serta keunggulan kompetitif bagi setiap pelaku agribisnis dalam rantai nilai. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rantai nilai tembakau kasturi terdiri dari petani tembakau kasturi, Kelompok Tani Tembakau Kasturi, Asosiasi Petani Tembakau Kasturi (APTK), belandang, pengepul, serta gudang atau pabrikaan.

Pada perdagangan tembakau kasturi di Kabupaten Jember pelaku pemasaran yang terlibat antara lain:

1. Petani tembakau kasturi adalah petani yang mengusahakan serta membudidayakan tembakau kasturi (*Voor Oogst*) di Kabupaten Jember.
2. Kelompok tani tembakau kasturi adalah suatu wadah perkumpulan petani yang mengusahakan tembakau kasturi yang berfungsi sebagai wadah aspirasi dan tim kerja serta terbentuk setiap wilayah-wilayah pertanian.
3. Asosiasi Petani Tembakau Kasturi (APTK) adalah suatu lembaga yang di bentuk dengan akta No.01/NOT/VI/2002 pada tanggal 17 juni 2002. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah aspirasi petani tembakau di Kabupaten Jember untuk disampaikan kepada pemerintah maupun kepada para pelaku industri tembakau kasturi. Selain itu APTK juga berperan dalam pembinaan petani dalam budidaya pertanian dan memfasilitasi penjualan tembakau yang di produksi petani langsung pada gudang tembakau yang dituju sesuai dengan kualitas, kuantitas dan harga tembakau kasturi.
4. Belandang kecil adalah belandang atau pedagang tradisional dengan modal yang terbatas, melakukan pekerjaan tanpa izin dan dapat bergerak bebas. Pengelolaan pasca panen tembakau kasturi memerlukan biaya yang cukup besar dan waktu yang cukup lama dan biasanya petani menjual tembakau hasil panennya melalui belandang kecil. Belandang kecil biasanya menjual tembakau dalam bentuk sujenan kering, maupun setengah kering, namun ada pula sebagian kecil yang menjual dalam bentuk untingan. Belandang kecil biasanya juga dapat berperan sebagai makelar yang menjembatani petani dengan pedagang besar maupun gudang tembakau. Dengan berperan sebagai makelar maka resiko bisnis menjadi lebih kecil dan upah yang diperoleh berupa komisi yang diperoleh dari petani dan gudang tembakau jika telah terjadi kesepakatan penjualan.
5. Belandang besar adalah pedagang dengan modal terbatas, mempunyai izin sebagai penimbang yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Belandang besar ada yang melakukan pengolahan namun ada pula yang tidak melakukan pengolahan. Beberapa belandang besar kadang kala melakukan penimbunan sementara dengan tujuan untuk memisahkan

6. Pengepul adalah suatu lembaga yang memiliki surat ijin usaha, mengolah tembakau dan mempunyai modal yang cukup, tidak melakukan pembinaan kepada petani, mempunyai kebebasan untuk melakukan pembelian tanpa ikatan baik jumlah, kualitas maupun harga. Pengepul biasanya melakukan pembelian lebih awal dan sangat berpengaruh dalam pembentukan harga lokal pasar tembakau.
7. Gudang tembakau adalah suatu lembaga dengan modal yang cukup, memiliki surat ujin usaha yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah dan memiliki kebebasan untuk melakukan pembelian baik kepada petani atau petani binaannya, belandang kecil maupun besar, dan pengepul. Gudang tembakau biasanya bertugas untuk melakukan pembelian dan menentukan harga (*price maker*) pembelian tembakau sesuai dengan peraturan perusahaan.

Pemetaan Hambatan Dan Potensi Solusi Pada Rantai Nilai Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember

Hambatan yang terjadi pada rantai nilai Tembakau Kasturi berdasarkan temuan lapang dapat diidentifikasi sebagai berikut: kurangnya penerapan *Good Tobacco Practices* (GTP), biaya usaha tani yang besar, kurangnya modal, kelembagaan petani yang tidak solid, ketidakseimbangan jenis pasokan dan jenis kebutuhan tembakau, biaya transportasi dan tenaga kerja tinggi, kurangnya teknologi pengeringan, tidak ada kepastian harga dan pasar, rantai pemasaran yang panjang, struktur pasar yang monopsoni, akses pasar terbatas asimetri informasi.

Hambatan yang terjadi dalam rantai nilai Tembakau Kasturi merupakan suatu tantangan yang harus dipetakan, diidentifikasi dan diberi solusi terbaik yang mencakup semua stakeholder yang ada di sepanjang rantai nilai Tembakau Kasturi. Solusi yang dapat diambil untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah sbb: Pelatihan *good tobacco practice*, Bantuan permodalan petani, Pemberdayaan kelembagaan petani, Peran pemerintah dan APTI melakukan pengawasan dalam pemberdayaan kelembagaan dan kemitraan, Kepastian harga dan pasar, Membentuk pola pemberdayaan & kemitraan, *Law enforcement*.

Pemetaan Nilai Pada Berbagai Tingkatan Dalam Rantai Nilai Tembakau Kasturi Di Kabupaten Jember

Elemen inti pemetaan rantai nilai ialah memetakan nilai uang yang terdapat di sepanjang rantai. Hal ini tercakup perubahan nilai yang terjadi di sepanjang rantai. Nilai ialah sesuatu yang dapat diukur dengan berbagai cara, dan hal ini akan didiskusikan secara lebih rinci pada analisis Biaya dan Margin. Gambaran paling lugas tentang alur nilai uang ini dapat diperoleh dengan melihat nilai yang ditambahkan pada setiap langkah di dalam rantai, yang memberikan gambaran umum tentang perolehan yang didapat di tiap tahap yang berbeda. Parameter ekonomi lainnya ialah, antara lain, pendapatan, struktur biaya, laba, dan imbal hasil investasi (ACIAR, 2012).

Pada pemetaan nilai pada berbagai tingkatan dalam rantai nilai tembakau kasturi di Kabupaten Jember ditemukan suatu jalur nilai yang paling efektif untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Nilai yang terbentuk melalui saluran tataniaga yang pendek antar petani dan gudang atau pabrikan memberikan dampak pada perubahan nilai yang tinggi pada rantai nilai Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember. Nilai yang terbentuk dari petani yaitu Rp. 21696.67 /kg sedangkan nilai yang terbentuk dari konsumen adalah Rp. 31591.67 /kg. Nilai yang ditambahkan adalah sebesar Rp. 7698.33 /kg. Penambahan nilai yang terjadi pada rantai nilai Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember cukup besar, karena pemasaran terjadi secara langsung tanpa ada pihak yang berkepentingan dalam memaksimalkan keuntungan. Sehingga hal ini merupakan upaya yang dapat di tempuh untuk meningkatkan nilai tawar dan kesejahteraan petani.

Nilai yang terbentuk dari petani yaitu Rp. 13661.67 dan nilai yang terbentuk pada belandang kecil yaitu Rp. 14772.92 dan nilai yang ditambahkan antara petani dan belandang kecil sebesar Rp. 811.25. Pada belandang kecil dan belandang besar nilai yang terbentuk adalah Rp. 25625 dan nilai yang ditambahkan sebesar 6522.08. Pada belandang besar dan pengepul nilai yang terbentuk adalah Rp. 31625 dan nilai yang ditambahkan sebesar Rp. 2500.

Penambahan nilai yang terjadi pada rantai nilai Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember terdistribusi berdasarkan peran yang dilakukan oleh setiap pelaku

yang ada didalamnya. Masing-masing pelaku mendapatkan nilai yang cukup proporsional, pada kondisi ini belandang besar mendapatkan penambahan nilai yang paling tinggi hal ini dikarenakan belandang besar melakukan pengolahan dari tembakau setengah kering menjadi tembakau krosok sehingga harganya meningkat sesuai standart harga konsumen dan berimplikasi pada penambahan nilai keuntungan yang diperolehnya. Sedangkan nilai yang terkecil diperoleh belandang kecil hal ini terjadi karena belandang kecil bertidak sebagai makelar atau sebagai pedagang perantara tanpa melakukan pengolahan.

Analisis Transmisi Harga Dan Integrasi Pasar Pada Tembakau Kasturi Di Kabupaten Jember

Hasil analisis statistik variabel harga produsen Tembakau Kasturi yang menunjukkan nilai t-statisik $(-2.769250) > test\ critical\ (-2.9286)$ dan nilai probabilitasnya $(0.0083) > (0.05)$. Begitu juga halnya dengan uji stasioner yang dilakukan pada variabel harga konsumen Tembakau Kasturi dengan nilai t-statisik $(-2.904307) > nilai\ test\ critical\ (-2.9271)$ dan nilai probabilitasnya $(0.0058) > (0.05)$. Pada variabel data harga produsen Tembakau Kasturi: nilai t-statisik $(-4.464269) < nilai\ test\ critical\ (-2.9286)$ dan nilai probabilitasnya $(0.001) < (0.05)$ nilai alfa. Pada variabel data harga konsumen Tembakau Kasturi: nilai t-statisik $(-4.823050) < nilai\ test\ critical\ (-2.9286)$ dan nilai probabilitasnya $(0.000) < (0.05)$ nilai alfa.

Ketidakstasioneran data pada tingkat level atau pada ordo stasioner $I(0)$ menggambarkan bahwa adanya suatu keterkaitan erat antara data harga pada masing-masing variabel pada suatu titik waktu dengan titik waktu lainnya. Dengan kata lain, data harga pada suatu titik mempengaruhi atau mempunyai implikasi terhadap data pada titik waktu yang lain. Apabila meregresikan suatu deret berkala *nonstasioner* terhadap deret berkala *nonstasioner* lainnya maka akan menyebabkan fenomena regresi palsu (Gujarati, 2006). Berdasarkan hasil uji stasioner masing-masing pada tingkat *first difference* dapat ditarik garis merah bahwa semua variabel data yang digunakan stasioner pada ordo yang sama yaitu ordo $I(1)$.

Pada hasil uji kointegrasi Johansen nilai *trace statistic* sebesar 28.42187 dengan

nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% sebesar 15.41 atau 1 % sebesar 20.04. Ternyata nilai trace statistiknya lebih besar dibandingkan nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% maupun 1%, sehingga dapat disimpulkan kedua variabel saling berkointegrasi

Setelah memastikan bahwa semua harga stasioner pada ordo yang sama pada pengujian stasioner di atas dapat dilanjutkan dengan langkah selanjutnya pada tahapan pertama yaitu menguji apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak (Engel dan Ganger (1987) dalam Enders (2007). Hasil uji stasioner menunjukkan bahwa residual stasioner pada tingkat level dengan nilai t-statisik $(-2.769250) > test\ critical$ (-2.9286) dan nilai probabilitasnya $(0.0083) > (0.05)$. Uji stasioner yang dilakukan pada variabel harga konsumen Tembakau Kasturi dengan nilai t-statisik $(-2.904307) > nilai\ test\ critical$ (-2.9271) dan nilai probabilitasnya $(0.0058) > (0.05)$. Hal ini sekaligus memenuhi persyaratan untuk melangkah pada tahapan selanjutnya karena residual stasioner pada tingkat level dengan ordo $I(0)$. Hasil uji di atas menginterpretasikan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara harga produsen Tembakau Kasturi dan harga konsumen Tembakau Kasturi. Hubungan kointegrasi ini menjelaskan hubungan jangka panjang atau hubungan keseimbangan antara variabel *dependent* dan variabel *independent*-nya. (Anindita, 2013). Selanjutnya hasil pengujian ECM ditunjukkan pada model di bawah ini:

$$\Delta PPTK_t = 0.001837 + 1.054252 \Delta PKTK_t + 0.155289 * RESID01_{(-1)}$$

$$R\text{-squared} = 0.887835 \\ D/W = 2.983112$$

Hasil statistik pengujian model di atas menunjukkan ECT yang bernilai positif dengan nilai probabilitas $(0.000) < nilai\ alfa$ (0.05) . Hal ini menunjukkan bahwa model ECM di atas valid untuk digunakan. Dalam penelitian ini menunjukkan nilai *error correction* sebesar $\beta_2 = 0.15$ Hal ini menginterpretasikan bahwa penyesuaian pada kondisi equilibrium variabel harga produsen Tembakau Kasturi adalah sebesar 6 minggu $(1/0, 15)$.

Berdasarkan hasil uji volatilitas dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas pada variabel harga konsumen Tembakau Kasturi

sebesar 0.000 maka dapat diartikan bahwa variabel harga konsumen Tembakau Kasturi berpengaruh signifikan terhadap variabel harga produsen Tembakau Kasturi. Dari hasil analisis maka diperoleh persamaan sbb:

$$PPTK = -8.467213 + 1.070571PKTK$$

Sedangkan *variance equation*

$$PPTK = 1.204676 - 0.043369 + 0.588412$$

Dengan menggunakan model *variance equation* dapat diketahui volatilitas yang terjadi pada harga Tembakau Kasturi yang merupakan hasil penjumlahan antara kedua koefisien ARCH dan GARCH yaitu sebesar 0.545043. Berdasarkan tolak ukur pengukuran yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya hasil penjumlahan yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa adanya *low volatility*. Volatilitas yang rendah pada masing-masing menginterpretasikan bahwa volatilitas pada pasar Tembakau Kasturi yang terjadi terjadi hanya pada periode tertentu dengan waktu yang relatif singkat. Volatilitas harga Tembakau Kasturi di pasar produsen maupun di pasar konsumen, secara bersama memuncak pada kisaran harga Rp. 45.000 hingga Rp 47.000.

Strategi Kinerja Rantai Nilai Tembakau Voor Oogst Kasturi Di Kabupaten Jember

Analytic Hierarchy Process (AHP) merupakan suatu teknis analisis keputusan dengan menggunakan perbandingan berpasangan dalam suatu diagram bertingkat yang umumnya dimulai dari fokus (sasaran), kemudian kriteria level pertama, lalu sub kriteria dan seterusnya. Analisis keputusan ini merupakan hasil gabungan analisis keputusan dari berbagai ahli tembakau yang ada di Kabupaten Jember seperti ketua APTI Abdus Setiawan, Kepala Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember Ir. Maskur dan mantan kepala UPT-PSMB Kabupaten Jember Ir. Surachmad. Hasil dari analisis ini akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan langkah dan strategi yang dilakukan untuk mewujudkan peningkatan kinerja rantai nilai Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember yang akan ditelaah secara mendalam.

Berdasarkan hasil kuesioner pakar dengan menggunakan *Analytic Hierarchy Process* (AHP) diperoleh perbandingan

berpasangan antara fokus utama sebagai kontrol dan kendala kemudian akan dilihat mana yang memiliki pengaruh paling besar. Pada Gambar 1 menunjukkan bobot dari masing-masing variabel pada setiap hieraki. Pada hierarki kedua yaitu pada prioritas kepentingan antar pelaku rantai nilai antara lain *multiplier effect*, kepastian harga, peningkatan pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan asli daerah.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan AHP di peroleh hasil bahwa untuk mencapai tujuan dari peningkatan kinerja rantai nilai Tembakau Kasturi prioritas yang diutamakan adalah kepastian harga dengan bobot sebesar 0.489, peningkatan pendapatan petani dengan bobot sebesar 0.245, penyerapan tenaga kerja bobot sebesar 0.154, *multiplier effect* bobot sebesar 0.060, dan pendapatan asli daerah bobot sebesar 0.051.

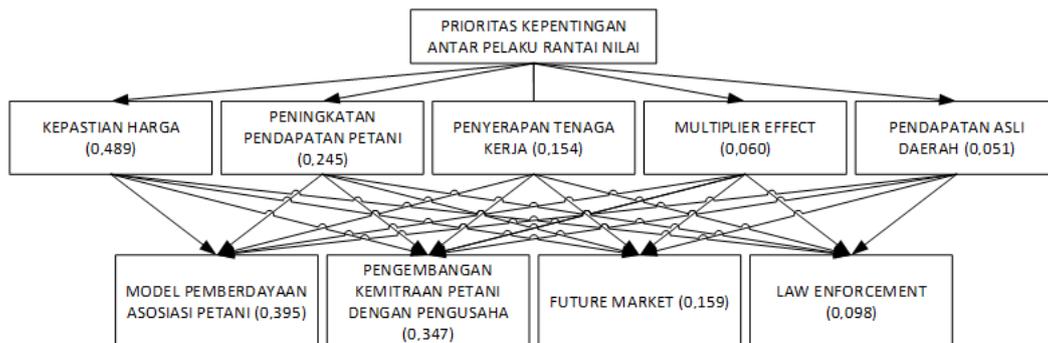
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dengan melibatkan para tokoh ahli tembakau yang ada di Kabupaten Jember maka didapatkan bahwa kepastian harga merupakan hal yang paling penting untuk diprioritaskan dalam rantai nilai Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember, selanjutnya peningkatan pendapat petani sangat diharapkan karena sektor pertanian merupakan penggerak perekonomian utama yang sangat fundamental dan mampu menyentuh kesemua lapisan masyarakat. Selain itu dampak dari penyerapan tenaga kerja sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekaligus membangkitkan ekonomi yang ada disekitarnya berupa *multiplier effect*. Sehingga perekonomian tembakau mampu berkontribusi dalam perolehan pendapatan asli daerah.

Alternatif strategi yang didapatkan dari hasil penelitian yaitu model

pemberdayaan asosiasi petani dengan bobot sebesar 0.395, pengembangan kemitraan petani dengan perusahaan dengan bobot sebesar 0.347, future market dengan bobot sebesar 0.159, *law enforcement* dengan bobot sebesar 0.098.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi dilapang berbagai permasalahan yang muncul dalam industri pertembakauan khususnya pada komoditas tembakau kasturi di Kabupaten Jember antara lain pada skala *on-farm* dan *off-farm* mulai dari penerapan *good tobacco practice*, permodalan, penguatan kelembagaan, pemasaran kepastian harga, biaya operasional yang tinggi, dll. Sehingga untuk mengatasi permasalahan yang kompleks diperlukan suatu solusi berdasarkan pendapat para pakar tembakau kasturi di Kabupaten Jember, maka prioritas kepentingan yang utama adalah kepastian harga yang menjadi penentu keberlanjutan usaha Tembakau Kasturi yang dilakukan oleh petani maupun lembaga-lembaga yang terkait didalamnya. Sedangkan alternatif strategi yang dipilih adalah pemberdayaan petani dan pengembangan kemitraan petani dengan perusahaan yang membeli Tembakau Kasturi. Pemberdayaan petani dan pola kemitraan usaha Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember juga bertujuan untuk meningkatkan posisi tawar petani, memberikan pendidikan yang dapat membangun mentalitas petani untuk lebih inovatif serta mampu bersaing.

Disamping menyimpan potensi yang besar, kelembagaan kemitraan agribisnis Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember masih memiliki beberapa kelemahan, sehingga diperlukan upaya pembenahan kearah yang lebih baik. Dukungan kemitraan yang bersifat mutualitas dalam upaya pemasaran hasil produksi belum terlihat.



Gambar 1. Hasil Analisis AHP

Hal ini ditunjukkan oleh dominasinya bentuk hubungan petani-produsen dengan kelembagaan pengumpul individu atau *belandang*, sekedar bersifat hubungan penjual-pembeli. Keterlibatan pihak swasta secara aktif dalam aspek produksi masih lemah dan memiliki akses yang terbatas seperti model kemitraan antara PT. Djarum, PT. Sampoerna, PT. Gudang Garam, dan Pandu Sata Utama. Sehingga para pelaku agribisnis seharusnya saling menyadari bahwa jalinan kemitraan yang dibina merupakan suatu kerjasama yang bersifat saling membutuhkan dan saling memperkuat. Pada model pemberdayaan petani dan kemitraan usaha agribisnis Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember dapat diilustrasikan pada gambar diatas:

(1) Pembentukan Asosiasi Petani Tembakau Kasturi (APTK)

Peran APTK sebagai bentuk penguatan kelembagaan petani sehingga para petani Tembakau Kasturi mempunyai posisi tawar yang tinggi. Dalam pengadaan *input* produksi dan pemasaran produk petani yang bergabung dalam APTK memiliki daya tawar yang relatif lebih tinggi dibanding petani secara individual. Negosiasi kelompok yang dikelola secara profesional jauh lebih menguntungkan daripada perseorangan. Melalui lembaga tersebut, petani relatif mudah akses terhadap lembaga pembiayaan, pembinaan, pelatihan dan pendistribusian bantuan oleh pemerintah.

(2) Pemberdayaan Pelayanan Informasi Pasar (PIP)

Pelayanan Informasi Pasar (PIP) dengan memanfaatkan teknologi informasi, para pelaku agribisnis Tembakau Kasturi dapat mengakses beberapa informasi pokok seperti informasi peta produksi, peta perdagangan, serta peta kebutuhan konsumen pabrik rokok atau informasi pasar (harga, tujuan pasar, daya serap pasar, dan jumlah yang diminta) secara cepat dengan perolehan data yang bersifat *up to date* melalui internet, radio, ataupun media cetak.

3) Mengefektifkan Peran PPL dan Dinas Lain Terkait

Kelembagaan penyuluh berfungsi sebagai ujung tombak dalam proses difusi inovasi dan transfer teknologi ke petani. Peran PPL dalam pembinaan terhadap

petani masih diperlukan terutama yang terkait dengan transfer teknologi budidaya, penanganan panen maupun pasca panen, serta dalam membangun kemitraan usaha terutama pada komoditas Tembakau Kasturi yang selama ini kurang mendapat perhatian secara seimbang.

(4) Mengefektifkan Jaringan Komunikasi Vertikal Antara Para Pelaku Agribisnis Tembakau Kasturi

Melalui pertemuan lintas sektoral yang difasilitasi oleh Dinas perkebunan dan kehutanan, dinas perindustrian dan perdagangan, UPT-PSMB, APTI, Petani, Belandang, Pabrikasi baik sebagai pabrik rokok maupun sebagai eksportir yang berperan sebagai pelaku rantai nilai Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember, untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai pertembakauan serta dapat ditransmisikan dengan baik kepada petani produsen melalui lembaga APTI, terutama yang terkait dengan harga dan preferensi konsumen terhadap produk Tembakau Kasturi yang dibutuhkan.

(6) Pemberdayaan lembaga pembiayaan

Lembaga pembiayaan mikro yang mampu menjangkau masyarakat petani yang sebelumnya sangat sulit akses ke sistem keuangan komersial perlu dikembangkan. Adanya dana yang diperuntukkan bagi pengembangan agribisnis, namun sulit diimplementasikan oleh pihak perbankan memerlukan jalan pemecahan yang cepat dan konkrit.

(7) Law enforcement

Law enforcement merupakan titik kunci dari terlaksananya keteraturan atau ketaatan pada penegakan hukum dalam rantai nilai Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember. Penegakan hukum dilakukan oleh pemerintah melalui tata kelola bersifat internal maupun eksternal. Tata kelola dalam suatu rantai nilai mengacu pada struktur hubungan dan mekanisme koordinasi yang terjadi antara para pelaku dalam rantai nilai. Tata kelola merupakan konsep yang luas yang pada dasarnya memastikan bahwa interaksi antara para peserta di dalam rantai nilai telah terorganisir, dan bukan hanya sekedar terjadi secara acak.

Selain itu *law enforcement* diharapkan mampu mengatur konflik kepentingan setiap

pelaku dalam rantai nilai Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember. Menurut Deutsch dalam Johnson (2012), konflik kepentingan terjadi jika tindakan seseorang bermaksud untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan mencegah, menghalangi, mencampuri, menyakiti, atau dengan suatu cara yang membuat tindakan orang yang juga sedang berusaha memaksimalkan keuntungan menjadi kurang efektif. Konflik kepentingan dapat didasarkan pada:

1. Perbedaan dalam keinginan, kebutuhan tujuan dan nilai-nilai.
2. Kekurangan sumber-sumber tertentu seperti kekuasaan, pengaruh, uang, waktu, ruang, popularitas, dan kedudukan.
3. Persaingan.

SIMPULAN

Pada pemetaan proses inti Tembakau Kasturi terdapat beberapa kegiatan proses penting yang dilakukan seperti proses penyediaan input atau saprodi, penanaman, produksi dan pengolahan, perdagangan, dan proses yang dilakukan oleh gudang atau pabrik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rantai nilai Tembakau Kasturi terdiri dari petani Tembakau Kasturi, Kelompok Tani Tembakau Kasturi, Asosiasi Petani Tembakau Kasturi (APTK), belandang, pengepul, serta gudang atau pabrik. Hambatan yang terjadi pada rantai nilai Tembakau Kasturi berdasarkan temuan lapang dapat diidentifikasi sebagai berikut: Kurangnya penerapan *Good Tobacco Practices* (GTP), Biaya usaha tani yang besar, Kurangnya modal, Kelembagaan petani yang tidak solid, Ketidakseimbangan jenis pasokan dan jenis kebutuhan tembakau, Biaya transportasi dan tenaga kerja tinggi, Kurangnya teknologi pengeringan, Tidak ada kepastian harga dan pasar, Rantai pemasaran yang panjang, Struktur pasar yang monopsony, Akses pasar terbatas asimetri informasi.

Pada pemetaan nilai yang terbentuk melalui saluran tataniaga yang pendek antar petani dan gudang atau pabrik memberikan dampak pada perubahan nilai yang tinggi pada rantai nilai Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember. Nilai yang terbentuk dari petani yaitu Rp 21.696,67/

kg sedangkan nilai yang terbentuk dari konsumen adalah Rp 31.591,67/kg. Nilai yang ditambahkan adalah sebesar Rp 7.698,33/kg. Hasil statistik pengujian model diatas menunjukkan ECT yang bernilai positif dengan nilai probabilitas (0.000) < nilai alfa (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa model ECM di atas valid untuk digunakan. Dalam penelitian ini menunjukkan nilai *error correction* sebesar $\beta_2 = 0.15$ Hal ini menginterpretasikan bahwa penyesuaian pada kondisi equilibrium variabel harga produsen Tembakau Kasturi adalah sebesar 6 minggu (1/0.15).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan AHP di peroleh hasil bahwa untuk mencapai tujuan dari peningkatan kinerja rantai nilai Tembakau Kasturi prioritas yang diutamakan adalah kepastian harga dengan bobot sebesar 0.489, peningkatan pendapatan petani dengan bobot sebesar 0.245, penyerapan tenaga kerja bobot sebesar 0.154, *multiplier effect* bobot sebesar 0.060, dan pendapatan asli daerah bobot sebesar 0.051. Alternatif strategi yang didapatkan dari hasil penelitian yaitu model pemberdayaan asosiasi petani dengan bobot sebesar 0.395, pengembangan kemitraan petani dengan perusahaan dengan bobot sebesar 0.347, future market dengan bobot sebesar 0.159, *law enforcement* dengan bobot sebesar 0.098.

Pada rantai pasokan dan rantai nilai tembakau kasturi di Kabupaten Jember kemitraan antara petani dan pengusaha merupakan cara paling memungkinkan untuk mengurangi dampak asimetri informasi dan terbentuknya pasar monopsoni, karena mutu tembakau yang diukur secara sensori dalam hal ini pengusaha tembakau yang paling memahami, sehingga dapat menutup kelemahan yang ada pada petani sebagai produsen tembakau. Atas dasar pertimbangan pengetahuan petani yang belum memadai, permintaan mutu yang dinamis, permodalan petani yang terbatas, maka kerjasama dalam kemitraan antara petani dan pengusaha tembakau sangat diperlukan. Permintaan mutu tembakau sering berubah karena harus menyesuaikan mutu rokok yang diminati konsumen. Tetapi beberapa petani tidak terlalu tertarik dengan pola transaksi kredit atau pinjaman seperti itu. Hal itu dikarenakan harga yang diberikan oleh mitra kepada petani relatif lebih rendah dari harga pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita R. 2004. *Pemasaran Hasil Pertanian*. Papyrus. Surabaya.
- Annatan dan Ellitan. 2008. *Supply chain Management Teori Dan Aplikasi*. Alfabeta. Bandung.
- Arifien S. 2013. *Tembakau di Persimpangan Jalan*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Boedi R. 2013. Analisis Rantai Nilai Usaha Kakao di Kabupaten Majene. Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah. Jakarta.
- Firdaus M. 2013. Rantai Nilai Produk Olahan Buah Manggis. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 2013; 10(1) : 12-20.
- Gujarati. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hadiguna. 2012. Model Penilaian Risiko Berbasis Kinerja untuk Rantai Pasok Kelapa Sawit Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Teknik Industri* 2012; 14(1) : 13-24.
- Johnson dan Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok*. Indeks. Jakarta.
- Kartika A. 2010. Pembangunan Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit Sebagai Komoditas Unggulan Sumatera Utara. *Jurnal Keuangan & Bisnis* 2010; 2(3): 52-60.
- Kementerian Pertanian. 2009. Rancangan Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Nasim F. 2010. *Siapa Bilang Merokok Harom*. Surya Pena Gemilang. Malang- Jawa Timur.
- Pujawan I.N. 2005. *Supply Chain Management*. Guna Widya, Surabaya.
- Santoso K. 2013. *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi?*. Jember: Jember University Press.